

EKRANISASI NOVEL #TEMANTAPIMENIKAH 2 KARYA AYUDIA BING SLAMET DAN DITTO PERCUSSION DALAM FILM TEMAN TAPI MENIKAH 2 KARYA RAKO PRIJANTO

Alfiah Aprillinanda

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alfiahaprillinanda46@gmail.com

Dr. Tengsoe Tjahjono, M. Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stuktur naratif yang terdapat pada film Teman Tapi Menikah 2 karya Rako Prijanto dan proses ekranisasi dalam novel #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam bentuk film. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif dikarenakan menitikberatkan teks sastra sebagai objek fokus penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dan simak catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan metode hermeneutika pada data dengan langkah-langkah yaitu (1) Mencermati, (2) Membaca secara heuristik dan hermeneutik, (3) Menafsirkan data, dan (4) Menyajikan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan *kernels* dan *satellite* pada novel dan film #TemanTapiMenikah 2. *Kernels* adalah adegan utama (*mayor*) yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya dan *satellite* merupakan unsur pendukung keberadaan *kernels*. Proses ekranisasi berupa penciutan sebanyak 7 tokoh, 10 peristiwa, 10 latar, dan 1 narator. Kemudian terjadi penambahan 5 tokoh, 17 peristiwa, dan 10 latar. Lalu mengalami perubahan variasi 2 tokoh, 4 peristiwa, dan 1 latar. Tiga hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya keterbatasan durasi pada film dan juga proses kreatif dari seorang sutradara dan penulis naskah. Proses ekranisasi tersebut boleh dilakukan dengan syarat tidak merusak esensi yang ada dalam film.

Kata Kunci: Ekranisasi, Struktur Naratif, Novel, Film, #TemanTapiMenikah 2

Abstract

This study aims to describe the structure of the narrative contained in the film Friends But Married 2 works Rako Prijanto and process ecranization in the novel #TemanTapiMenikah 2 works Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion in the form of film. This type of research is qualitative research with the objective approach because the focus of the literary text as an object of research focus. Methods of data collection using the method of literature and refer to the record. Methods of data analysis using the method of deskriptif analysis and the method of hermeneutics on the data with step-by-steps, namely (1) Observing, (2) Read in heuristics and hermeneutics, (3) Interpret the data, and (4) Presents a report of the results of the study. The results of this study found kernels and satellite on the novel and film #TemanTapiMenikah 2. Kernels are the main scene (*major*) that can not be eliminated existence and satellite is an element supporting the existence of kernels. The process ecranization in the form of necking as much as 7 figures, 10 events, 10 background, and 1 of the narrator. Then an additional 5 figures, 17 events, and 10 backgrounds. Then experience the change and variation 2 figures, 4 events, and 1 background. Three things can happen due to the limitation of the duration of the movie and also the creative process of a director and script writer. The process ekranisasi it can be done with the condition of not damaging the essence of which there is in the film.

Keywords : Ecranization, Narative Structure, Film, Novel, #TemanTapiMenikah 2

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat sebuah inovasi dengan cara pengembangan kreativitas dari sebuah novel yang ditranformasikan ke dalam bentuk film. Film merupakan sebuah cerita yang direkam menggunakan alat perekam (kamera) yang di dalamnya berupa gambar bergerak yang nantinya akan ditayangkan di layar lebar. Saat ini dunia perfilman di Indonesia menayangkan beberapa film hasil adaptasi dari sebuah novel di bioskop.

Pada tahun 2018, dunia perfilman di Indonesia membuat sebuah gebrakan dengan munculnya film Dilan 1990 yang diadaptasi dari novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq. Dilansir dari website kumparan.com, film tersebut meraih total 5 juta penonton selama penayangannya di bioskop dan beberapa film lainnya yang di adaptasi dari sebuah novel yaitu Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Darmono, #TemanTapiMenikah karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion, Bumi Manusia dan Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer, Imperfect karya Meira Anastasia, Mariposa karya Luluk Hidayatul Fajriyah, dan

masih banyak lagi lainnya. Peralihan sebuah novel ke dalam bentuk film disebut juga dengan ekranisasi.

Ekranisasi merupakan sebuah proses transformasi novel ke dalam bentuk film yang dimana perubahan dari sebuah bentuk tulisan menjadi audio dan visual. Menurut Erneste (1991: 60) ekranisasi merupakan proses pelayarputihan atau sebuah film yang dibuat berasal dari adaptasi sebuah novel. Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis yaitu *écran* yang berarti “layar”. Kemudian, Pamusuk Erneste menjadikan ekranisasi sebuah teori yang merupakan tanggapan atas fenomena yang sudah banyak terjadi, yaitu berupa novel yang difilmkan.

Novel dan film merupakan dua hal yang berbeda. Dalam sebuah novel, media yang digunakan berupa kata yang dirangkai menjadi sebuah kesatuan cerita yang ditulis dengan rinci dan tanpa adanya batasan waktu. Dalam proses pembuatan sebuah cerita yang utuh, penulis bebas mengekspresikan tulisannya dalam runtut kejadian atau peristiwa secara terperinci. Sedangkan media yang digunakan dalam film berupa gambar dan suara. Dalam sebuah film gambar yang bergerak disertai dengan iringan musik latar dan dialog setiap tokoh yang dimunculkan dalam film. Berbeda dengan novel yang tidak memiliki batasan waktu. Namun film memiliki batasan waktu untuk menayangkan cerita secara keseluruhan. Maka dari itu, ekranisasi disebut juga sebagai sebuah perubahan.

Novel dan film adalah bentuk dari teks naratif yang memiliki sebuah struktur yaitu cerita. Dalam sebuah cerita memiliki dua unsur yaitu events dan eksistensi. Aksi dalam sebuah cerita yang dilakukan oleh pelaku secara verbal dan nonverbal disebut juga dengan events. Sedangkan karakter dan latar dalam sebuah cerita disebut dengan eksistensi. Jadi bentuk dalam sebuah cerita yaitu berupa peristiwa dan eksistensi (Chatman, 1978: 22-26).

Proses penerapan kreasi antara film dan novel mengalami sebuah perubahan yaitu pembuatan novel yang merupakan kreasi individual oleh seorang penulis sedangkan berbeda dengan film yang merupakan hasil gotong royong yang terdiri dari : produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (Erneste, 1991: 60).

Hal yang melatarbelakangi terjadinya pelayarputihan pada film #TemanTapiMenikah 2, tak lepas dari kesuksesan penerbitan novel #TemanTapiMenikah 2. Alasan seorang sutradara tertarik untuk mengadaptasi sebuah karya novel ke dalam bentuk film yaitu kesuksesan dari penerbitan novelnya. #TemanTapiMenikah 2 merupakan salah satu novel yang menarik Rako Prijanto untuk mengadaptasi novel tersebut ke dalam bentuk film dengan judul yang sama. Dilansir dari website goodreads.com novel #TemanTapiMenikah 2 yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada bulan Agustus 2017, mendapatkan ratings 3,77 dari 223 sedangkan untuk penayangan film dengan judul yang sama yang diproduksi oleh Falcon Pictures pada 27 Februari 2020, dilansir dari liputan6.com menarik hingga 819.879 penonton.

Dalam proses pembuatan sebuah film yang memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat memindahkan seluruh isi yang ada di dalam novel. Hal tersebut menyebabkan timbulnya perubahan yang disebabkan oleh perbedaan media antara sebuah novel dan film. Perubahan yang ditimbulkan tersebut dapat mempengaruhi proses pembuatan adaptasi novel ke dalam bentuk film karena adanya penambahan beberapa tokoh, pengurangan beberapa peristiwa, ataupun perubahan variasi dalam film yang tidak dapat ditemukan di dalam novel. Salah satu perubahan yang terjadi pada novel #TemanTapiMenikah 2 dan #TemanTapiMenikah 2 yaitu pengurangan beberapa peristiwa hingga tokoh. Faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu ataupun beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan perbedaan yang ada dalam novel dan film #TemanTapiMenikah 2 tersebut, maka hal tersebut akan diteliti proses ekranisasi yang terjadi. Dalam ekranisasi terdapat tiga proses yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi. Kemudian teori Seymour Chatman digunakan untuk menemukan struktur dalam film dengan cara menganalisis adanya Kernels dan Satellite dalam cerita yang membangun alur dan peristiwa dari cerita tersebut. Dari hal tersebut maka terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur naratif dalam film dan novel #TemanTapiMenikah 2 melalui keberadaan Kernels dan Satellite?, (2) Bagaimanakah proses ekranisasi yang terjadi melalui proses penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dari karakter, peristiwa, latar, dan narator atau pencerita dari novel #TemanTapiMenikah 2 ke dalam film #TemanTapiMenikah 2?.

1. Struktur Naratif Seymour Chatman

Sebuah cerita, teks wacana, dan juga bahasa termasuk dalam bagian objek dari ilmu sastra (Chatman, 1987: 17-19). Berbagai rangkaian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra disebut juga sebagai sekuen. Menurut Chatman (1980: 53-56) sebuah sekuen dibagi menjadi dua bagian yaitu Kernels dan Satellite. Kernels merupakan sebuah adegan utama yang dapat membuka adegan lain dan tidak dapat dihilangkan dalam sebuah cerita. Sedangkan Satellite merupakan adegan pendukung atau pelengkap dari Kernels yang dapat dihilangkan dalam sebuah cerita.

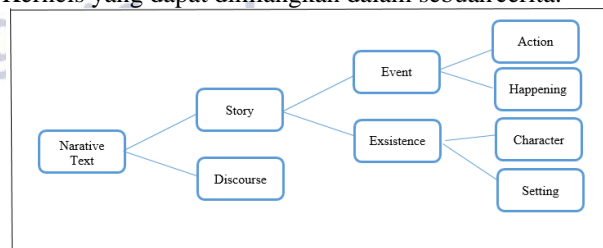


Diagram 1. Struktur Naratif Chatman (Chatman, 1978: 19)

Dari diagram di atas dijelaskan bahwa sebuah cerita terdiri atas bentuk dan substansi. Dalam bentuk sebuah cerita terdapat dua bagian yaitu event dan eksistensi. Kemudian event terdiri atas dua bagian yaitu aksi dan kejadian. Sedangkan eksistensi dibagi menjadi atas tokoh dan latar. Sebagai dasar untuk menemukan alur dari sebuah

cerita, maka dapat menggunakan keberadaan Kernels dan Satellite.

Kernels yang merupakan sebuah adegan penting atau juga disebut sebagai adegan mayor (utama) tidak dapat dihilangkan dari sebuah cerita. Namun Satellite yang merupakan adegan pendukung, berfungsi sebagai pelengkap dari Kernels yang dapat dikembangkan tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Hubungan Kernels dan Satellite menurut Chatman dijelaskan dalam diagram berikut.

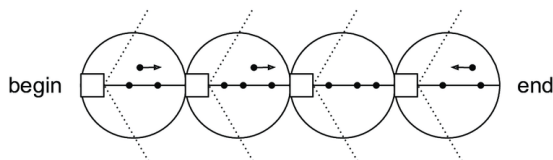


Diagram 2. Hubungan Kernels dan Satellite menurut Chatman (Chatman, 1978: 54)

Dari diagram hubungan kernels dan satellite di atas, dijelaskan bahwa bentuk kotak persegi di ujung atas merupakan sebuah kernels. Sedangkan lingkaran yang berbentuk besar merupakan struktur naratif dari sebuah cerita. Kernels yang terhubung dengan garis putus-putus merupakan petunjuk sebagai arah utama dari kelogisan sebuah cerita. Garis putus-putus yang berada di luar lingkaran besar menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam sebuah cerita. Kemudian lingkaran kecil yang berwarna hitam adalah satellite. Lingkaran kecil hitam yang berada dalam garis menunjukkan sebuah alur yang normal dalam sebuah cerita. Lalu lingkaran hitam kecil dengan anak panah menunjukkan bagian awal dan akhir dari kernels.

2. Ekranisasi (Teori Erneste Pamusuk)

Dalam bahasa Indonesia, ekranisasi berarti adaptasi dari sebuah karya yang berasal dari media lain ke dalam layar. Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis yaitu ecran yang memiliki arti layar dan suffix -isasi yang setara dengan penyetaraan bahasa Inggris atau proses menjadi (Woodrich, 2017: 1). Ekranisasi merupakan proses pelayarputihan atau sebuah film yang dibuat berasal dari adaptasi sebuah novel (Erneste, 1991: 60).

Kata menempati kedudukan terpenting dalam sebuah novel. Seorang penulis menyampaikan maksud, ide, dan amanat dari sebuah cerita hanya dengan bantuan kata (Erneste, 1991: 16). Dalam pembuatan sebuah novel, novelis dapat menyajikan cerita secara detail untuk membangun dan menghidupkan sebuah cerita yang ditulisnya tanpa adanya batasan waktu. Berbeda dengan film yang berupa gambar audio visual. Seorang penulis naskah film harus memperhatikan detail-detail yang akan dituliskan di dalam sebuah naskah. Berbeda dengan penulis novel yang dapat menuliskan cerita tanpa adanya batasan waktu, penulis naskah menuliskan cerita dengan memperhatikan durasi yang akan dituangkan dalam bentuk film. Penulis naskah juga harus memperhatikan detail mengenai bagaimana cara menghidupkan sebuah cerita dalam bentuk film. Sebuah film merupakan bentuk audio visual dan didukung dengan gambar-gambar yang bergerak yang diambil oleh kamera. Dalam sebuah film, gerak yang ditimbulkan oleh pengambilan kamera, proses editing,

sebuah objek, ataupun tokoh di dalam sebuah film merupakan esensi dari film tersebut. Suara atau sound effect juga diperlukan dalam sebuah pembuatan film. Suara tokoh dalam film (dialog-monolog) digunakan untuk menceritakan dari film yang akan dibuat didukung oleh musik untuk memperkuat suasana yang sedang terjadi dalam sebuah film. Dalam sebuah film juga dibutuhkan sebuah penataan (artistik) baik latar, kostum, dll (Erneste, 1991: 17-18).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebuah novel dibuat tanpa terikat waktu dan film dibuat dengan keterbatasan waktu atau durasi sehingga, dalam sebuah film terdapat pengurangan atau penyempitan alur cerita dari sebuah novel. Respon dari pembaca dan penonton akan menimbulkan perbedaan yang signifikan. Jika ketika membaca sebuah novel seorang pembaca dapat mengimajinasikan hasil pemikirannya ketika membaca novel atau cerita. Berbeda dengan halnya jika menonton sebuah film, penonton akan disugahi berupa visual dari sebuah cerita yang ditampilkan dalam sebuah gambar bergerak dan tidak dapat mengimajinasikan sesuai dengan apa yang penonton pikirkan. Hal tersebut disebut juga dengan proses atau sistem kerja ekranisasi. Oleh sebab itu, ekranisasi merupakan sebuah proses perubahan. Dalam ekranisasi terdapat tiga proses yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi (Erneste, 1991: 61-66). Proses ekranisasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1. Penciptaan

Tahap pertama dalam proses ekranisasi yaitu penciptaan. Dalam proses adaptasi novel ke dalam sebuah film, ada beberapa hal yang harus diciutkan. Ketika membaca sebuah novel dapat dinikmati dalam beberapa hari atau berjam-jam, berbeda jika novel tersebut telah di transformasikan ke dalam bentuk film yang dapat dinikmati hanya dalam beberapa jam saja. Maka dari itu, akan terjadi penciptaan cerita, tokoh, latar, dan alur karena tidak semua yang ada dalam novel dapat di temukan di dalam sebuah film. Hal tersebut terjadi atas pertimbangan pembuat film dalam membedakan mana hal yang penting dan tidak penting jika dimasukkan ke dalam film (Erneste, 1991: 61).

Beberapa faktor yang menyebabkan adegan-adegan tertentu pada novel tidak diikutsertakan dalam film antara lain karena keterbatasan waktu ataupun adegan tersebut tidak terlalu penting jika dimasukkan ke dalam film.

Contohnya seperti pengurangan tokoh dalam film. Hal tersebut dapat dilakukan dengan syarat tidak akan mempengaruhi jalan ceritanya. (Erneste, 1991: 63)

2.2. Penambahan

Tahap kedua dalam proses ekranisasi yaitu penambahan. Dalam proses adaptasi novel ke film, seorang sutradara hendaknya mengkaji terlebih dahulu novel yang akan diangkat menjadi sebuah film (Erneste, 1991: 64). Proses penambahan dalam novel menjadi sebuah film boleh dilakukan dengan syarat tidak akan mengganggu jalan cerita secara keseluruhan.

2.3. Perubahan Variasi

Tahap ketiga dalam proses ekranisasi yaitu perubahan variasi. Perubahan-perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu karena novel dan film menggunakan media yang berbeda. Maka dari itu, perubahan variasi yang terjadi dalam proses

ekranisasi harus memenuhi syarat tidak mengubah atau menghilangkan amanat dalam cerita (Erneste, 1991: 65).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni sebuah kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra yang dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan gambar bila diperlukan. Penelitian ini tidak diuraikan dalam bentuk angka atau disebut dengan deskriptif (Endaswara, 2003: 5). Penelitian sastra cenderung menggunakan kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Auerbach dan Silverstein dalam buku Anas Ahmadi yaitu penelitian kualitatif sastra dapat digunakan pada studi sastra berkaitan dengan interpretasi teks. Penelitian

kualitatif cenderung ke arah penggunaan narasi karena yang diunggulkan dalam interpretasi teks adalah narasi dan deskripsi (Ahmadi, 2019: 6). Sebuah fenomena dalam karya sastra mengandung banyak tafsiran yang menjadikan penelitian ini mengutamakan berupa proses daripada hasil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Hal tersebut dijelaskan Abrams dalam buku Endaswara, pendekatan penelitian dibagi menjadi empat bagian yaitu (1) pendekatan yang berhubungan langsung dengan pengarang yang disebut juga dengan pendekatan ekspresif, (2) pendekatan yang sering disebut sebagai strukturalisme atau intrinsik karena menitikberatkan pada teks sastra yang disebut dengan pendekatan objektif, (3) pendekatan yang berhubungan dengan semesta yang disebut pendekatan mimetik, (4) pendekatan yang merupakan sebuah resepsi dari seorang pembaca terhadap teks sastra yang disebut dengan pendekatan pragmatik (Endaswara, 2003: 9). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena fokus objek penelitiannya adalah sebuah teks sastra.

Sumber data dan data dari penelitian ini yaitu novel #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Elex Media Komputindo yang memiliki total 220 halaman dan film dengan judul yang sama yaitu #TemanTapiMenikah 2 karya Rako Prijanto yang diproduksi oleh Falcon Pictures yang berdurasi 1 jam 44 menit.



Gambar 1. Cover Novel (kiri) dan Poster film (kanan) #TemanTapiMenikah 2

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat dan studi kepustakaan. Menurut Sudaryanto dalam buku Faruk (2012: 24) Teknik simak

catat digunakan untuk mengumpulkan data yang akan di analisis dengan cara mengumpulkan dan menyusun segala informasi yang telah didapatkan. Kemudian teknik studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis sumber data yang sudah dipilih dan dikaitkan dengan teori yang akan digunakan (Faruk, 2012: 56-57). Dari hasil pemaparan teknik pengumpulan data maka dapat dijelaskan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

1) Membaca novel #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion secara teliti dan berulang untuk menentukan unsur-unsur pembangun dalam masalah penelitian.

2) Menonton dengan cermat film #TemanTapiMenikah 2 karya Rako Prijanto untuk mencatat masalah-masalah penelitian dalam film.

3) Mencatat dan menandai data penelitian yang didapati dalam sumber data penelitian.

4) Mengelompokkan data penelitian dalam bentuk tabel data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam penelitian kemudian selanjutnya di analisis (Ratna, 2006: 53).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data penelitian guna untuk menemukan unsur-unsur dalam novel dan film yang kemudian keduanya dibandingkan. Selanjutnya menggunakan metode hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan karya sastra yang diteliti. Menurut Ratna (2006: 45) metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra memiliki berbagai ragam tafsiran seperti halnya satu pihak menggambarkan sebuah karya sastra terdiri dari bahasa dan di dalam sebuah bahasa terdapat banyak makna yang tersembunyi atau sengaja di sembunyikan.

Berikut dijelaskan langkah-langkah penganalisisan data penelitian yang kemudian dibandingkan untuk menemukan perbedaan dari novel dan film (proses ekranisasi).

- 1) Menganalisis struktur naratif dalam novel dan film #TemanTapiMenikah 2.
- 2) Membandingkan novel dan film untuk mengetahui kernels dan satellite yang akan digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi dalam film #TemanTapiMenikah 2.
- 3) Hasil analisis novel dan film akan dibandingkan dengan struktur film dan novel #TemanTapiMenikah 2 guna menemukan adanya proses ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif Pada Film #TemanTapiMenikah 2

Kernels dan Satellite merupakan unsur pembangun dari struktur naratif. Pada film #TemanTapiMenikah 2 ditemukan kernels satellite sebanyak 5. Kernels adalah sebuah adegan utama sedangkan satellite merupakan adegan pelengkap dari sebuah kernels. Dalam film #TemanTapiMenikah 2 kernels 1 yaitu persahabatan Ayudia dan Ditto sejak duduk dibangku SMP. Selanjutnya di ikuti dengan adanya satellite berupa cuplikan adegan persahabatan Ayudia dan Ditto diikuti dengan narasi suara

Ayudia. Hal tersebut berlanjut pada kernels 2 yaitu Ditto melamar Ayudia yang kemudian di ikuti satellite berupa dialog antar tokoh. Hal tersebut dapat di lihat pada data lampiran 3 dengan kode TTM 2/KS1 dan TTM 2/KS2. Kernels merupakan adegan utama yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya. Karena jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita. Sedangkan satellite merupakan adegan tambahan atau pelengkap yang jika keberadaannya dihilangkan tidak akan merusak jalan cerita.

Pada kernels 1 terdapat cuplikan adegan persahabatan Ayudia dan Ditto yang terjalin sejak duduk dibangku SMP.

Kemudian, satellite dalam film tersebut adalah sebuah narasi. Pelengkap lainnya yaitu berupa latar yang menggambarkan sekolah mereka sejak SMP, SMA, hingga akhirnya mereka berpisah karena harus menempuh kuliah di tempat yang berbeda. Lalu pada kernels 2 terdapat adegan Ditto melamar Ayudia di tepi pantai namun kotak cincinnya terbalik. Hal tersebut di ikuti oleh satellite berupa latar di Pulau Bali. Selanjutnya Ayudia dan Ditto yang merupakan tokoh atau pemeran di ikuti oleh sebuah dialog. Dua data di atas memberikan sebuah kesimpulan berupa struktur naratif terdiri atas kernels dan satellite yang saling berkaitan. Kernels tidak dapat dihilangkan keberadaannya karena merupakan adegan utama. Berbeda dengan satellite yang merupakan adegan pendukung atau tambahan yang dapat dikembangkan dan juga dapat dihilangkan atau dikurangi keberadaannya.

2. Proses Ekranisasi dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

2.1. Penciutan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Novel #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Elex Media Komputindo yang memiliki total 220 halaman yang diubah ke dalam bentuk film dengan judul yang sama yaitu #TemanTapiMenikah 2 karya Rako Prijanto yang diproduksi oleh Falcon Pictures yang berdurasi 1 jam 44 menit, menyebabkan beberapa hal yang ada di dalam novel harus diciutkan karena keterbatasan waktu. Hal-hal yang mengalami proses penciutan antara lain yaitu peristiwa, latar, karakter, dan juga narator.

a. Penciutan Karakter dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Karakter dalam sebuah novel dapat diperlihatkan dalam bentuk pernyataan yang berupa kalimat atau sebuah dialog. Penciutan karakter dapat dibuktikan dengan cara tidak disebutkan karakter tersebut baik dalam narasi maupun tokoh.

Berikut merupakan hasil dari proses ekranisasi berupa penciutan pada tokoh dan karakternya.

1. Nenek Ditto

Dalam novel, Nenek Ditto hanya muncul di satu adegan saja ketika Ditto akan melamar Ayudia secara resmi. Nenek Ditto memiliki karakter perhatian karena beliau membangunkan Ditto ketika akan berlangsungnya acara lamaran. Berikut data yang menggambarkan karakter Nenek Ditto.

“Hari lamaran pun tiba. Pagi itu gue dibangunin sama nenek gue yang emang udah nginap di sini buat acara lamaran. Gue dibangunin pas jam tujuh pagi. Keadaan rumah gue di jam segitu udah bener-bener hectic. Keluarga gue udah mempersiapkan barang-barang yang mau dibawa nanti. Maklum, ini acara lamaran pertama di keluarga gue. Jadi ya, tahu sendirilah kenapa serepot ini.” (N/TTM 2/16)

Tokoh Nenek Ditto tidak ditampilkan dalam film karena mengalami proses ekranisasi tahap penciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

2. Om Ditto

Dalam novel terdapat adegan Ditto lupa membawa sprei seserahan untuk Ayudia kemudian Om Ditto diminta untuk mengambil seserahan yang tertinggal di rumah. Karakter yang ditunjukkan Om Ditto dalam novel yaitu baik. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

“Tiba-tiba semua langsung panik. Mencari di mana itu seprai, di mobil yang mana. Ternyata memang benar ketinggalan, hahaha. Akhirnya konvoi kami saat itu berhenti, semua mobil mundur buat balik lagi, tapi karena konvoinya memang sangat panjang akhirnya diputuskan agar salah satu Om gue yang balik lagi ke rumah buat ngambil seserahan yang ketinggalan.” (N/TTM 2/18)

Tokoh Om Ditto tidak ditampilkan dalam film karena mengalami proses ekranisasi penciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

3. Papa Ayudia

Dalam novel terdapat tokoh Papa Ayudia yang memiliki karakter tegas. Hal tersebut ditunjukkan ketika adegan proses lamaran Ayudia dan Ditto. Beliau menegur Ditto dan Ayudia karena mereka terus becanda pada saat prosesi lamaran. Berikut data yang menunjukkan keberadaan tokoh dan karakter Papa Ayudia.

“Papaku sampai bilang ke Ditto, “Serius, To, serius.”” (N/TTM 2/23)

Tokoh Papa Ayudia tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses penciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena

untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

4. Om Ayudia

Dalam novel terdapat adegan prosesi lamaran Ayudia dan Ditto, tokoh Om Ayudia yang memiliki karakter jail menggoda Ditto ketika baru saja sampai ke rumah Ayudia untuk melamar Ayudia secara resmi. Berikut data yang menunjukkan keberadaan tokoh Om Ayudia.

“Saat itu, salah satu omnya Ayu yang pertama kali nyambut keluarga gue. Di sini pokoknya gue minta izinlah, datang dengan tujuan mau ngelamar Ayu. Keluarga Ayu kompak banget bercandain gue.

Tokoh Om Ayudia tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

5. Kakak Ayudia

Dalam novel terdapat tokoh Kakak Ayudia yang digambarkan oleh narator. Kakak Ayudia memiliki karakter pengertian pada adiknya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Kakaku tahu banget tentang karakter dan kebiasaanku. Termasuk kebiasaanku yang kalau tidur harus ditemani. Tidur aja harus bareng dia, termasuk ngelakuin hal lain, pokoknya harus bareng-bareng. Pas dia ngelihat aku sama Ditto nikah dan ngelihat gimana keseharian kami, dia ngerti banget kalau Ditto ya, cocoknya sama aku. Sekarang, peran kakak sebagai tempat manja-manjaannya aku jadi pindah ke Ditto.” (N/TTM 2/112)

Tokoh Kakak Ayudia tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

6. Tukang salon (Meni-Pedi)

Pada novel terdapat adegan 12 jam sebelum pernikahan Ayudia dan Ditto berlangsung, Ayudia disarankan untuk merawat diri. Akhirnya ia memesan tukang salon untuk merawat kukunya. Karakter yang ditunjukkan tukang salon adalah ceroboh karena pada saat proses pewarnaan kuku, warna yang digunakan salah dan membuat Ayudia meminta untuk mengganti warna tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Semakin dekat dengan hari-H pasti ada aja yang bikin uring-uringan. Contohnya hal sepele, tapi penting, seperti kuku. Ya. KUKU. Dua belas jam sebelum acara, aku tentu disarankan untuk meni•pedi. Tak perlu repot ke luar hotel karena orangnya bisa dipanggil ke tempat kita. Saking asyiknya meni•pedi, aku nggak terlalu memperhatikan proses pewarnaan kuku-ku. Pas udah selesai, ternyata kuku ku kepanjangan dan warnanya salah, jadi merah dangdut gitu. Aku nggak bisa jelasin merah dangdut itu kayak apa. Intinya sih, aku kurang suka degan warna ngejreng kayak kuku-ku saat itu. Akhirnya aku minta langsung diganti beberapa jam kemudian, ganti warna lagi jadi cokelat.” (N/TTM 2/35)

Tokoh tukang salon (meni-pedi) tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

7. Pasien di tempat Praktik Bidan Robin

Pada novel terdapat tokoh pasien di tempat praktik Bidan Robin yang memiliki karakter pemerhati. Hal tersebut ditunjukkan adegan ketika Ayudia akan melahirkan Sekala. Pasien yang ada disana memberikan selamat atas kelahiran Sekala dan memperhatikan drama persalinan Ayudia sejak kontraksi hingga melahirkan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Terus setelah selesai semuanya, gue pun keluar ruangan bersalin dan diberikan ucapan selamat oleh orang-orang yang ikutan nungguin Ayu lahiran. Ya, ternyata pasien lain, teman-teman yoga Ayu selama di Bali, dan ibu-ibu hamil yang kebetulan kontrol saat itu ikut deg-degan nungguin Ayu melahirkan.” (N/TTM 2/167)

Tokoh pasien dalam novel tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Dalam film tokoh pasien hanya ditunjukkan dalam bentuk suara. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

b. Penciutan Peristiwa dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Menurut teori struktur naratif Seymour Chatman sebuah peristiwa disebut juga dengan kernels dan satellite. Kernels merupakan adegan utama (mayor) sedangkan satellite merupakan adegan tambahan atau pendukung (Chatman, 1978: 22-45). Penciutan peristiwa dapat terjadi karena sebuah film memiliki keterbatasan durasi penayangan sedangkan novel

tidak memiliki batasan durasi. Hal tersebut mengakibatkan ada beberapa peristiwa yang harus dihilangkan dengan syarat tidak akan mengurangi atau mempengaruhi perubahan jalan cerita. Penciutan peristiwa tersebut ditunjukkan pada data berikut.

1. Ditto menemui orang tua Ayudia setelah ia melamar Ayudia di Bali

Pada novel, setelah Ditto melamar Ayudia di Bali kemudian Ditto meminta untuk bertemu dengan Papa dan Mama Ayudia. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

““Cha, kapan ketemu sama Ibu sama Bapak?” Itu pertanyaan gue selanjutnya, setelah adegan ngelamar Ayu kemarin. (Percussion, 2017: 7)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

2. Pertemuan orangtua Ditto dan Ayudia

Pada novel, orang tua Ditto dan Ayudia bertemu untuk membahas rencana pernikahan Ayudia dan Ditto. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Para ibu-ibu langsung ngobrol begitu ketemu. Apa lagi yang diobrolin selain ketidakpercayaan mereka sama hubungan gue dan Ayu yang berkembang sangat pesat ini.” (Percussion, 2017: 12)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

3. Proses lamaran Ayudia dan Ditto secara resmi

Pada novel akhirnya Ditto melamar Ayudia secara resmi setelah ia menyatakan keseriusannya kepada Ayudia di Bali. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Saat itu, salah satu omnya Ayu yang pertama kali nyambut keluarga gue. Di sini pokoknya gue minta izinlah, datang dengan tujuan mau ngelamar Ayu. Keluarga Ayu kompak banget bercandain gue. (Percussion, 2017: 19)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu

berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

4. Persiapan pernikahan Ayudia dan Ditto

Pada novel, Ayudia dan Ditto mempersiapkan segala keperluan pernikahannya dengan biaya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Untungnya pernikahan yang akan gue jalani bersama Ayu ini kami biayai sendiri. Kami juga menutup kemungkinan untuk dibiayai oleh keluarga supaya bisa menjalankan acara pernikahan yang sudah kami pikirkan sebelumnya. Itulah resep utama dari kami supaya pernikahan kalian nggak banyak intervensi, hahaha. (Percussion, 2017: 25)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

5. Pernikahan Ayudia dan Ditto

Pada novel, Ayudia dan Ditto melangsungkan pernikahan di De La Rossa. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Jam sebelas akhirnya kami sampai di De La Rossa, tempat pernikahan gue sama Ayu digelar hari ini. Jangan tanya rasanya kayak apa sekarang. Yang jelas, perasaan gue tuh, bingung, campur aduk—segala macem, deh. Ternyata begini toh, rasanya ada di detik-detik mau melepas masa lajang. (Percussion, 2017: 48)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

6. Ayudia dan Dito bulan madu

Pada novel, setelah menikah akhirnya Ayudia dan Ditto pergi untuk bulan madu ke Bali. Hal tersebut dijelaskan pada data berikut.

“Setelah nikah, kami emang nggak langsung berangkat untuk bulan madu. Ada jeda beberapa saat karena kegiatan masing- masing, sampai akhirnya kami dapet kesempatan untuk pergi bulan madu. Ahay! (Percussion, 2017: 68)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

7. Pasien di tempat Praktik Bidan Robin memberikan selamat kepada Ayudia dan Ditto atas kelahiran anaknya

Pada novel terdapat peristiwa ketika kelahiran Sekala, pasien di tempat Praktik Bidan Robin memberikan selamat kepada Ayudia dan Ditto. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Terus setelah selesai semuanya, gue pun keluar ruangan bersalin dan diberikan ucapan selamat oleh orang-orang yang ikutan nungguin Ayu lahiran. Ya, ternyata pasien lain, teman-teman yoga Ayu selama di Bali, dan ibu-ibu hamil yang kebetulan kontrol saat itu ikut deg-degan nungguin Ayu melahirkan. (Percussion, 2017: 167)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

8. Ayudia dan Ditto jalan-jalan berdua setelah Sekala lahir dan meninggalkan Sekala sendirian di tempat Praktik Bidan Robin

Pada novel setelah Sekala lahir, Ditto mengajak Ayudia pergi untuk ngopi di luar dan meninggalkan Sekala di tempat Praktik Bidan Robin. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Besok paginya, kami kira Sekala udah bisa ditinggal. Gue pun ngajakin Ayu buat nyari kopi di luar. Toh, semalem nggak bisa bener-bener tidur. Kayaknya emang harus nyari kopi deh, buat ganjel mata. (Percussion, 2017: 172)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

9. Rutinitas Ayudia dan Ditto setelah Sekalalahir

Dalam novel rutinitas Ayudia dan Ditto berubah setelah lahirnya Sekala. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Rutinitasku jadi berubah 180 derajat setelah melahirkan. Yah, kayak yang aku baca di buku-buku parenting, sih. Waktu tidur jadi berkurang drastis. Mungkin dalam sehari aku cuma tidur empat jam gitu. (Percussion, 2017: 174)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

10. Sekala terkena virus roseola

Dalam novel pada saat Sekala berusia 9 bulan, ia pertama kalinya sakit terkena virus roseola. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Sekala pertama kali sakit pas umur sembilan bulan. Dia terkena virus roseola dan di situ kami benar-benar diuji banget instingnya. (Percussion, 2017: 182)”

Dalam film, peristiwa tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi dalam proses pemciutan. Jika novel tidak ada batasan waktu berbeda dengan film yang terikat dengan adanya durasi yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu yang ada dan tidak mengubah jalan dari cerita yang ada pada film dan tidak merusak ensensi dari cerita yang ada.

c. Penciutan Latar dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Pada proses ekranisasi, penciutan latar pun dapat terjadi. Hal tersebut disebabkan karena film memiliki keterbatasan durasi dan jika keseluruhan latar yang terdapat pada novel dimasukkan ke dalam film, maka yang terjadi adalah durasi film semakin panjang. Penciutan latar yang dimaksud adalah latar tempat. Data latar pada film dan novel dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7. Berikut adalah data yang membuktikan terjadinya penciutan latar.

1. Union PIM

Pada novel Union PIM adalah tempat Ditto bertemu dengan orang tua Ayudia setelah ia melamar Ayudia di Bali. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

2. Parkiran Union PIM

Pada novel ketika Ditto akan menemui orang tua Ayudia, langkahnya terhenti sejenak di parkiran Union PIM karena Ditto grogi akan bertemu dengan kedua orang tua Ayudia. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut

tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

3. Jalan menuju Rumah Orang Tua Ayudia

Pada novel diceritakan ketika Ditto akan berangkat ke rumah Ayudia untuk melamar dan datang bersama keluarga besarnya. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

4. Rumah Orang Tua Ayudia

Pada novel Ditto sampai ke rumah Ayudia untuk melamar dan disambut baik oleh keluarga Ayudia walaupun awalnya dibercandai oleh keluarga Ayudia. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

5. De La Rossa (Tempat Ayudia dan Ditto menikah)

Pada novel De La Rossa merupakan tempat pernikahan Ayudia dan Ditto yang dulunya adalah tempat Ayudia merayakan ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

6. Lokasi Technical Meeting

Pada novel sebelum hari h pernikahan Ayudia dan Ditto, ada serangkaian technical meeting untuk persiapan pernikahan Ayudia dan Ditto. Namun Ditto tidak dapat hadir dan digantikan oleh ibunya bersama Ayudia. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

7. Hotel di Daerah Kemang

Pada novel sebelum menjelang pernikahan Ayudia dan Ditto menginap di hotel daerah Kemang yang dekat dengan lokasi pernikahan mereka. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

8. Mcd Kemang

Pada novel sehari sebelum Ayudia dan Ditto melangsungkan pernikahan, mereka bertemu secara diam-diam tanpa diketahui keluarga mereka di Mcd Kemang. Namun pada film, adegan tersebut tidak

ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

9. Toko Perabot

Pada novel setelah Ayudia dan Ditto menikah, mereka belanja perabotan dan keperluan untuk mengisi rumah yang telah disediakan oleh Ditto untuk Ayudia. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

10. Hotel di Bali Tempat Ayudia dan Ditto Bulan Madu

Pada novel setelah menikah Ayudia dan Ditto memilih untuk bulan madu di tempat favorit mereka yaitu Pulau Bali dan menginap disalah satu hotel disana. Namun pada film, adegan tersebut tidak ditunjukkan karena adegan tersebut tidak terlalu penting dan proses penciutan dilakukan guna untuk mempersingkat durasi pada film namun tidak merusak jalan cerita atau esensi dari cerita.

d. Penciutan Narator dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Narator dalam sebuah film bertindak sebagai pencerita yang menjelaskan gambaran cerita dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah film. Narator yang muncul dalam film biasanya berupa suara namun wujudnya tidak tampak. Sedangkan pada novel biasanya gambaran dari sebuah cerita disampaikan oleh pencerita dalam bentuk narasi.

Narator yang ada pada novel terdapat dua orang sebagai pencerita yaitu Ayudia dan Ditto sedangkan dalam film narator hanya terdapat satu yaitu Ayudia. Maka dari itu adanya penciutan pada narator yang dapat disimak pada data berikut.

(00:00:44,792 --> 00:01:11,208)

Pertama kali ketemu dia, biasa aja. Kali kesekian... Biasa juga Tapi setelah satu perpisahan... Aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa”

Data di atas merupakan suara tokoh Ayudia sebagai narator dalam film. Berbeda dengan novel yang memiliki dua narator yaitu tokoh Ayudia dan Ditto. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue. (Percussion, 2017: 1)”

“Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? (Percussion, 2017: 4)”

2.2. Penambahan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Dalam proses adaptasi novel ke film, seorang sutradara hendaknya mengkaji terlebih dahulu novel yang akan diangkat menjadi sebuah film (Ernesto, 1991: 64). Penambahan yang dilakukan tersebut digunakan untuk memperjelas film tersebut atau menambahkan aspek-aspek penting dalam sebuah film dan yang terpenting adalah tanpa merusak jalannya cerita secara keseluruhan. Sutradara biasanya menambahkan berupa latar, karakter, narator, dan peristiwa dalam sebuah film.

a. Penambahan Karakter dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Dari hasil perbandingan novel dan film ditemukan penambahan karakter pada film. Dalam film terdapat 20 tokoh sedangkan pada novel hanya terdapat 18 tokoh. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

1. Diko (Adik Ditto)

Dalam film terdapat tokoh Diko yang merupakan adik dari Ditto. Karakter Diko dalam film yaitu ramah dengan menunjukkan sikap yang baik dan menyapa kakaknya yang berkunjung ke rumah pada saat idul adha. Hal tersebut terjadi dikarenakan tokoh tersebut ditambahkan sebagai pelengkap dari cerita dan walaupun ditambahkan tidak mengubah jalan dan esensi dari cerita tersebut.

2. Sarah Sechan

Dalam film, Sarah Sechan merupakan seorang pembawa acara di tempat Ditto bekerja. Karakter Sarah Sechan yang ditampilkan dalam film yaitu ceria. Hal tersebut tampak ketika ia mewawancarai Ditto dan Ayudia sebagai bintang tamu di acaranya. Hal tersebut terjadi dikarenakan tokoh tersebut ditambahkan sebagai pelengkap dari cerita dan walaupun ditambahkan tidak mengubah jalan dan esensi dari cerita tersebut.

3. Dokter Laki-Laki di Jakarta

Pada film terdapat tokoh seorang dokter laki-laki yang memeriksa kondisi kehamilan Ayudia. Karakter dokter tersebut banyak bicara sehingga membuat Ayudia dan Ditto kesal. Hal tersebut terjadi dikarenakan tokoh tersebut ditambahkan sebagai pelengkap dari cerita dan walaupun ditambahkan tidak mengubah jalan dan esensi dari cerita tersebut.

4. Guru Yoga

Pada film terdapat tokoh guru yoga dengan karakter sabar. Hal itu tampak ketika Ayudia dan Ditto melakukan yoga di Bali, pada saat posisi squad Ditto terjatuh dan guru yoga tersebut tidak memarahi Ditto melainkan hanya tersenyum. Hal tersebut terjadi dikarenakan tokoh tersebut ditambahkan sebagai pelengkap dari cerita dan walaupun ditambahkan tidak mengubah jalan dan esensi dari cerita tersebut.

5. Petugas Tiketing di Jakarta

Dalam film ketika Ditto akan berangkat ke Balikpapan, Ayudia meminta Ditto untuk ikut bersamanya. Di bandara Ditto dilayani oleh petugas tiketing dan akhirnya Ditto terpaksa berangkat terlambat dan harus membeli tiket kelas bisnis untuknya dan Ayudia yang harganya delapan kali lipat. Karakter yang ditampilkan oleh petugas tiketing adalah jujur karena ia memberitahukan kondisi penerbangan dan harga tiket yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan tokoh tersebut ditambahkan sebagai pelengkap dari cerita dan walaupun ditambahkan tidak mengubah jalan dan esensi dari cerita tersebut.

b. Penambahan Peristiwa dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Penambahan sebuah peristiwa dalam film dapat terjadi dikarenakan untuk menambah konflik di dalam cerita ataupun menjabarkan lebih luas cerita yang ada di dalam novel tanpa merusak cerita aslinya dan tidak menghilangkan esensi dari film tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh seorang sutradara dan dengan persetujuan dari penulis. Data penambahan peristiwa dapat disimak sebagai berikut.

1. Ayudia bermimpi akan dioperasi karena ia masih belum bisa menerima kehamilannya

Pada film terdapat adegan karena ketakutan Ayudia yang belum siap menerima kehamilannya, ia sampai bermimpi akan dioperasi. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:15:31,958-->00:15:39,583)

Ayudia : Ditto tega lo hamilin gue! Sini lo!

Ditto : Bentar lagi anak kita lahir Ncip, cieie mau punya anak bentar lagi Ncip. Dadaaa!!

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

2. Ayudia menanyakan soal kehamilan kepada Ibu Ditto dan Mamanya

Pada film Ayudia menanyakan perihal kehamilan kepada Ibu Ditto dan Mamanya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:19:06,375-->00:19:23,292)

Mama Ayudia : Ya pasti sakitlah, semua orang ngelahirin itu pasti sakit Yu... Apalagi tuh waktu kamu ya, ih sakit terus udah gitu lamanya minta ampun. Ibu juga heran, padahal waktu kakak kamu tuh prosesnya cepet Yu... sret.. udah selesai.

(00:19:23,583-->00:19:54,250)

Ibu Ditto : Pokoknya yang penting selama hamil kamu harus tetep aktif Ca. Waktu ibu hamil Mas Ditto, ibu rajin olah raga, jalan-jalan, makan juga

lancar. Tuh alhasil Mas Ditto ibu lahirin dengan lancar. Sehat lagi. Nih coba, udah ibu tiup. Ayo ini ibu yang bikin. Jangan turutin perasaan, kalo mual, enek, muntah, makan lagi. Ini aja deh...

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

3. Teman Ayudia menelepon dan mengajaknya untuk nongkrong

Pada film pada saat Ayudia hamil dan melakukan yoga di rumah, tiba-tiba temannya menelepon dan mengajaknya untuk nongkrong. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:32:51,292-->00:33:38,583)

(Suara Tv channel yoga)

(Telepon berdering)

Ayudia : Halo

Zabilla : Ucha, lagi ngapain beb? Besok free kan?

Nongski yuukk!

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

4. Ayudia menghadiri undangan temannya untuk nongkrong

Pada film terdapat adegan Ayudia menghadiri undangan temannya untuk nongkrong di sebuah restoran di Jakarta. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:34:02,500-->00:34:07,625)

Ayudia : Hai!!

Teman-teman Ayudia : Hai!! Akhirnya nyampek.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

5. Ayudia dan Ditto jalan-jalan di Sawah yang berlokasi di Bali

Pada film terdapat adegan Ayudia dan Ditto jalan-jalan ditengah sawah di Bali pada siang hari. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:39:36,750-->00:39:40,625)

Ayudia : Bagus banget ya pemandangannya

Ditto : Iya parah.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

6. Ayudia dan Ditto makan malam di restoran yang berlokasi di Bali

Pada film terdapat adegan Ayudia dan Ditto sedang makan malam di sebuah restoran yang berlokasi di Bali. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:40:25,208-->00:40:31,083)

Ayudia : Untung mas bayi udah jago makan ya sekarang. Jadi mama udah nggak enekan lagi. Ya kan mas? Mas? To?!

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

7. Ditto chatting dengan temannya yang mengabarkan bahwa mereka sedang ada di Bali dan mengajak Ditto untuk bertemu.

Pada film terdapat adegan Ditto sedang chat temannya malam hari. Teman Ditto mengabarkan bahwa mereka sedang di Bali dan mengajak Ditto untuk bertemu. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:41:09,042 --> 00:41:51,250)

(Suara dering handphone)

Ditto : Hehe (sambil membalas chat)

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

8. Ayudia terpeleset di kamar mandi

Pada film terdapat adegan Ayudia terpeleset di kamar mandi karena malamnya berkelahi dengan Ditto karena terusik dengan kedatangan teman-teman Ditto ke villa di Bali dan tidak ada dialog dan dalam adegan tersebut hanya diberikan musik latar saja. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:50:06,292-->00:50:18,250)

(Suara musik background)

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya

cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

9. Ditto lari pagi di sekitar Villa di Bali dan mendapatkan telepon dari Ayudia

Pada film adegan Ditto sedang lari pagi di sekitar villa di Bali tiba-tiba ditelepon oleh Ayudia yang mengabarkan bahwa ia terpeleset di kamar mandi. Kemudian Ditto lekas kembali ke Villa.

(00:50:27,417-->00:50:31,375)

Ditto : Halo? Iya, hah? Iya aku balik sekarang.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

10. Ayudia memeriksakan kondisi kehamilannya setelah jatuh dari kamar mandi ke tempat Praktik Bidan Robin

Pada film terdapat adegan Ayudia memeriksakan kondisi kehamilannya setelah terjatuh di kamar mandi. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:51:42,417-->00:51:47,208)

Bidan Robin : Janinnya baik-baik saja. He is a strong boy.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

11. Ayudia dan Ditto jalan-jalan sehabis periksa kehamilan di Praktik Bidan Robin

Pada film terdapat adegan Ayudia dan Ditto jalan-jalan di sekitar tempat Praktik Bidan Robin setelah memeriksakan kondisi Ayudia setelah terjatuh di kamar mandi. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:53:19,000-->00:53:30,542)

Ditto : Udah enakan?

Ayudia : Perutya?

Ditto : Perasaannya.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

12. Ditto mengantarkan makanan ke Ayudia yang sedang beristirahat setelah memeriksakan kondisi kehamilannya di Praktik Bidan Robin

Pada film terdapat adegan Ayudia sedang beristirahat di atas kasur dan kemudian Ditto mengantarkan sarapan untuk Ayudia. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:55:18,833-->00:55:32,833)

Ayudia : Tumben?

Ditto : Iya dong, kan bayinya nggak cukup kalau Cuma dikasih gizi doang. Tapi butuh cinta juga.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

13. Ayudia dan Ditto menghadiri acara tv yang dipandu oleh Sarah Sechan

Pada film terdapat adegan Ayudia dan Ditto menghadiri acara tv yang dipandu oleh Sarah Sechan dan menceritakan pengalaman liburannya di Bali. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:57:06,625-->00:57:25,542)

(Suara musik dan tepuk tangan penonton)

Sarah Sechan : Untuk satu orang ini, perkusi adalah segalanya. Tapi sejak dia menikah, dia rela meninggalkan gendang. Walaupun Cuma seminggu sih guys. Demi istrinya yang tercinta. Siapa dia? Ada dia, ada pasangannya! Ditto dan Ayudia.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

14. Ayudia periksa kehamilan di Jakarta dan ditangani oleh dokter laki-laki

Pada film terdapat adegan Ayudia memeriksakan kehamilannya ditemani oleh Ditto yang ditangani oleh dokter laki-laki di Jakarta. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(01:02:02,375-->01:02:10,875)

Dokter : Kondisi ibu oke kok ini. Jadi mau cara melahirkan apapun, pilihanya ada ditangan ibu.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

15. Teman-teman Ayudia menyiapkan kejutan Baby Shower untuk Ayudia

Dalam film terdapat adegan teman-teman Ayudia menyiapkan kejutan baby shower untuk Ayudia yang

sudah mendekati tanggal lahiran. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(01:04:14,375-->01:04:22,083)

Jacqueline : Guys, gue ingetin lagi ya... ibu hamil itu biasanya sensitif. Jadi, kalau mau cerita yang happy-happy aja. Jangan ngomongin badannya. Jangan ngomongin badan lo.

Zabilla : Okey.

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

16. Ditto dan Ayudia bangun untuk menenangkan Sekala yang menangis

Dalam film terdapat adegan Ayudia meminta Ditto untuk menenangkan Sekala yang menangis. Namun akhirnya Ayudia juga membantu Ditto yang sedang menenangkan Sekala. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(01:37:27,333-->01:37:34,875)

Ayudia : To...

Ditto : Ncip giliran kamu ah...

Ayudia : Mas bayi...

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

17. Acara setelah lahirnya Sekala di rumah orang tua Ditto

Dalam film terdapat adegan setelah Sekala lahir diadakan sebuah acara di rumah orang tua Ditto. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(01:38:30,250-->01:38:42,000)

Ditto : Guys, lihat dong siapa yang udah nggak hamil lagi?

Teman-teman Ayudia : Gemes mau gendong

Ibu Ditto : Cucunya ibu...

Dalam novel, adegan tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena proses ekranisasi tahap penambahan. Penambahan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi film dan merusak jalannya cerita yang ada atau menambah kompleksnya jalan cerita.

c. Penambahan Latar dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Penambahan pada latar bisa saja terjadi. Hal tersebut digunakan untuk memperjelas alur cerita dan lokasi terjadinya cerita tanpa mengubah jalan cerita

dan tetap mempertahankan esensi dari film. Setelah dibandingkan, latar pada novel berjumlah 32 dan pada film 42. Lebih banyaknya jumlah latar pada film tidak terlalu memperpanjang durasi dari film tersebut karena ada pula beberapa adegan atau cerita yang ditiadakan. Hal tersebut terjadi dikarenakan kebutuhan dalam film untuk menambah kompleksnya cerita yang ada dalam film.

d. Penambahan Narator dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Dalam novel terdapat dua pencerita yaitu Ayudia dan Ditto. Sedangkan dalam film hanya terdapat satu narator yaitu tokoh Ayudia. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi penambahan pada narator melainkan hanya terjadi penciptaan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:00:44,792-->00:01:11,208)

Pertama kali ketemu dia, biasa aja. Kali kesekian... Biasa juga Tapi setelah satu perpisahan... Aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa”

Data di atas merupakan suara tokoh Ayudia sebagai narator dalam film. Berbeda dengan novel yang memiliki dua narator yaitu tokoh Ayudia dan Ditto. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue. (Percussion, 2017: 1)”

“Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? (Percussion, 2017: 4)”

2.3. Perubahan Variasi Tokoh, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Perubahan-perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu karena novel dan film menggunakan media yang berbeda. Maka dari itu, perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi harus memenuhi syarat tidak mengubah atau menghilangkan amanat dalam cerita (Erneste, 1991: 65).

a. Perubahan Variasi Karakter dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

1. Teman-teman Ayudia

Dalam novel hanya dijelaskan teman-teman Ayudia mengadakan bachelorre party untuk Ayudia tanpa disebutkan namanya. Sedangkan dalam film teman-teman Ayudia dijelaskan dengan menggunakan nama dari masing-masing tokoh. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Tapi teman-temanku tetap ngadain bachelor party buat aku, walaupun mereka tahu Ditto nggak ngebolehin. Pas tahu tentang ini, Ditto langsung marah-maraha sama mereka sambil bilang, “Awas ya, kalau ada cowok-cowok atau striptease, gue nggak mau. Kalau lo pada ke club atau apa, gue marah pokoknya.” (Percussion, 2017: 33)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa teman-teman Ayudia dijelaskan tanpa menggunakan nama dari tokoh tersebut. Namun pada film, teman-teman Ayudia digambarkan dengan nama tokoh yang jelas yaitu Jacqueline dan Zabilla. Adegan tersebut dapat di buktikan pada data berikut.

(00:32:51,292-->00:33:38,583)
(Suara Tv channel yoga)
(Telepon berdering)
Ayudia : Halo
Zabilla : Ucha, lagi ngapain beb? Besok free kan?
Nongski yuukk!

2. Teman-teman Band Ditto

Dalam novel dijelaskan tokoh teman-teman Ditto tanpa menyebutkan nama satu persatu dari teman-teman bandnya. Sedangkan di film, teman-teman band Ditto dijelaskan menggunakan nama yang jelas yaitu Ade, Kitut, Rio, dan Joel. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Waktu itu Ditto diajakin ke tempat party sama teman-teman band-nya. Tapi aku nggak setuju. (Percussion, 2017: 127)

Data di atas menjelaskan bahwa dalam novel teman-teman band Ditto tidak disebutkan nama masing-masing orangnya. Sedangkan dalam film dijelaskan satu persatu nama teman-temann band Ditto yaitu Ade, Kitut, Rio, dan Joel. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:27:47,542-->00:27:57,375)
Ditto : Parah cuy asli, tau nggak alasannya nggak ada yang jelas. Tiba-tiba meledak aja.
Kitut : Sabar ya To, kan kurang beberapa bulan lagi.
Ditto : Nih!
Kitut : Hahahahaha!

(00:28:20,375-->00:29:00,708)
Ade : To... waktu bini gue hamil itu ringkihnya juga parah. Mood moodan banget. Coba deh lo ajakin dia olah raga, yoga gitu?
Ditto : Udah De, sering malah. Tapi lo tau? Alasannya banyak banget. Sampai capek gue.

(00:27:57,458-->00:28:12,167)
Joel : Lo kira sabarnya sekarang doang, hah? Tunggu sampai anak lo lahir, sekolah, terus berantem. Dia yang berantem, gue yang dipanggil kepala sekolah. Maaf Pak Jonny anaknya tolong ditertibkan. Nama gue Joel bukan Jonny itu anak gue. Salah!

(00:46:10,583-->00:46:11,833)

Rio : Kita balik aja dulu To

b. Perubahan Variasi Peristiwa dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

1. Adegan Ayudia minta ikut Ditto manggung ke luar kota dan akhirnya harus membeli tiket pesawat dengan harga yang lebih mahal

Pada novel kejadian Ayudia minta ikut Ditto manggung ke luar kota terjadi ketika Ditto akan berangkat manggung di Kota Malang. Sedangkan di film, adegan tersebut dijadikan dalam satu adegan dengan kejadian Ayudia dan Ditto bertengkar hebat hingga berpikir tidak usah ada bayi jika dapat membuat hubungan mereka renggang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Selain ke Bali, Ditto juga ada manggung ke Malang. Aku sih, udah tahu dari jauh-jauh hari kalau dia mau ke sana. Sekalipun aku tahu dia nggak mungkin meninggalkan pekerjaannya yang di luar kota, tapi setiap dia keluar kota, aku pasti bilang, “Mas, nggak usah deh, terima job di luar kota. Please, aku nggak mau ditinggalin.” (Percussion, 2017: 115)

Pada data di atas ditunjukkan bahwa Ditto akan manggung ke Kota Malang dan Ayudia meminta untuk ikut. Sementara pada film Ayudia minta ikut Ditto manggung ke Balikpapan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:23:59,417-->00:24:34,250)
Ayudia : Mas mau kemana?
Ditto : Mas mau manggung ke Balikpapan. Yah? Mas jalan dulu yah.
Ayudia : Itu hari ini?
Ditto : Iya, ntar mas pulang.
Ayudia : Mas, mas, mas... Ncip mau ikut...
(00:24:34,333-->00:24:51,042)
Ditto : Mbak, pokoknya saya harus sampai Balikpapan secepatnya ya.
Petugas Tiketing : Kami cek terlebih dahulu ya. Kami available dua sheet lagi di jam 1 nanti.
Ditto : Iya,iya nggak papa saya ambil.

2. Adegan Ayudia marah kepada Ditto karena handuk yang diletakkan disembarang tempat dan barang-barang yang berserakan

Pada novel diceritakan bahwa Ditto sering meletakkan handuk sembarangan pada bab lima belas yaitu bab akhir dari novel #TemanTapiMenikah 2. Sedangkan dalam film adegan tersebut diletakkan pada awal adegan ketika sebelum berangkat ke rumah orang tua Ditto untuk acara idul adha. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Atau contoh lain, kayak handuk, deh. Gue suka menaruh handuk sembarangan setelah selesai mandi. Seringnya ditaruh aja di kasur. Ayu, yang nggak bisa lihat barang yang nggak sesuai tempatnya, langsung

teriak dari kamar kalau gue udah telanjur keluar kamar. (Percussion, 2017: 187)”

Data di atas menjelaskan bahwa Ditto suka menaruh handuk sembarangan pada bab terakhir novel. Sedangkan pada film adegan tersebut terjadi di menit ke 00:10:25,250 --> 00:11:23,500. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:10:25,250-->00:11:23,500)

Ayudia : Aduh Ditto! Bisa nggak sih kalo abis pakai handuk itu dibalikin ke tempatnya! Jorok banget deh jadi orang!

3. Ayudia ke Bali untuk persiapan kelahiran Sekala

Pada novel ketika Ayudia ke Bali untuk persiapan kelahiran Sekala, Ayudia tak hanya ditemani oleh Ditto melainkan juga ditemani oleh mamanya. Sedangkan di film, pada saat persiapan kelahiran Sekala, Ayudia hanya ditemani oleh Ditto. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Aku nggak mau bangunin mamaku karena takut beliau malah panik, jadi ya, aku milih bangunin Ditto. Sebelumnya aku udah hubungin bidanku, aku bilang, “Bu, aku udah mau lahiran nih, kayaknya, udah keluar lek gitu.” (Percussion, 2017: 161)”

Data di atas menjelaskan pada novel Ayudia juga ditemani oleh mamanya ketika persiapan kelahiran Sekala. Sedangkan dalam novel Ayudia hanya ditemani oleh Ditto. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(01:28:15,000-->01:28:29,917)

Ayudia : (Merintih) Ah...To... To... Ncip udah mau lahiran ini
Ditto : Ha? Beneran serius?

4. Ayudia dan Ditto jalan-jalan dan menemukan nama untuk anaknya

Dalam novel Ayudia dan Ditto menemukan nama yang cocok untuk anaknya pada saat mereka jalan-jalan sebelum Ayudia hamil. Sedangkan dalam film, Ayudia dan Ditto menemukan nama untuk anaknya ketika jalan-jalan pada saat Ayudia hamil. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Semakin dekat hari di mana Ayu harus melahirkan, gue semakin bersyukur banget Ayu berada di Bali. Dia berada di tempat yang tepat. Karena kalau dia suntuk, alam di sini akan terus mengajak dia untuk tenang lagi. Dan nggak terasa hari lahirnya anak gue semakin dekat. Kami mempersiapkan nama untuknya. Sekala. Kalau selama ini banyak yang bertanya, kenapa “Sekala”? Kapan nama itu kami siapkan? Jawabannya, kami memutuskan nama Sekala sebenarnya dari pas pacaran dulu, hahaha. Jadi waktu itu kami lagi ke Bali dan masuk ke toko buku, Ayu melihat buku Sastra

Bali yang berjudul Sekala & Niskala, dan nama Sekala jadi menarik perhatian kami. (Percussion, 2017: 159-160)”

Data di atas menerangkan bahwa Ayudia dan Ditto mendapatkan nama untuk anaknya pada saat masih pacaran. Sedangkan pada film adegan pemberian nama Sekala pada saat posisi Ayudia sedang hamil. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

(01:25:56,500-->01:26:04,125)

Ayudia : To, sini deh To.

Ditto : Hm

Ayudia : Nama anak kita Sekala aja gimana?

c. Perubahan Variasi Latar dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

1. Adegan Ayudia dan Ditto bertengkar hebat hingga akhirnya membuat Ayudia berpikir untuk lebih baik tidak usah ada bayi

Pada novel Ayudia bertengkar hebat dengan Ditto terjadi ketika Ayudia ikut Ditto manggung ke Kalimantan. Sedangkan pada film adegan tersebut terjadi ketika Ayudia ikut Ditto manggung ke Balikpapan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Sumpah, ini tuh, semua gara-gara kamu hamil. Gara-gara bayi ini, kali.”

Kata-kata Ditto bikin hatiku kayak ditusuk-tusuk. Aku nggak pernah ngebayangin kalau kata-kata kayak gitu bisa keluar dari mulut dia. Matakuda udah berkaca-kaca saat akhirnya aku ngomong, “Ya udah, kalau kamu emang nggak mau aku kayak gini, nggak usah ada aja bayinya. Kalau kamu nggak bisa terima aku yang lagi kayak gini, mending bayinya dihilangin aja.” (Percussion, 2017: 104-105)”

Data di atas menjelaskan bahwa kejadian tersebut ketika Ayudia ikut Ditto manggung ke Kalimantan. Sedangkan dalam film adegan tersebut terjadi ketika Ayudia ikut Ditto manggung ke Balikpapan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:25:45,708-->00:27:01,708)

Ayudia : Aku beneran lemes To.

Ditto : Yaelah, masa setiap mas mau manggung lemes terus? Ayo dong Ncip bangkit dong! Semangat! Ayo! Ayo!

Ayudia : Bangkit, bangkit. Lo pikir gue nggak risih sama badan gue sendiri? hah?!

Ditto : Ya mangkanya berubah dong!

Ayudia : Berubah gimana sih To?! Ini itu hormon, orang hamil itu kayak gini.

Ditto : Hmm nggak! Nggak! Nggak! Lo tuh sekarang lagi nyerah aja sama diri lo sendiri tau nggak? Gue tau lo kuat kok. Jangan ngasihani diri lo sendiri

Ayudia : Mas, itu yang lo pikir selama ini To? Setiap kali lo liat gue enek, gue emosi-emosi lo pikir gue nggak berusaha nahan? Hash... capek gue minta

pengertian dari lo. Kalau gini caranya mendingan bayinya dihilangin aja!

d. Perubahan Variasi Narator dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Dalam novel terdapat dua pencerita yaitu Ayudia dan Ditto. Sedangkan dalam film hanya terdapat satu narator yaitu tokoh Ayudia. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi perubahan variasi pada narator melainkan hanya terjadi penciutan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(00:00:44,792 --> 00:01:11,208)

Pertama kali ketemu dia, biasa aja. Kali kesekian... Biasa juga Tapi setelah satu perpisahan... Aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa”

Data di atas merupakan suara tokoh Ayudia sebagai narator dalam film. Berbeda dengan novel yang memiliki dua narator yaitu tokoh Ayudia dan Ditto. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibbilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue. (Percussion, 2017: 1)”

“Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? (Percussion, 2017: 4)”

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa struktur naratif yang terdapat pada film #Teman Tapi Menikah 2 ditemukan adanya kernels dan satellite. Keduanya saling berkaitan, karena kernels merupakan adegan utama yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya dan satellite merupakan adegan tambahan atau pelengkap dari sebuah kernels. Keberadaan kernels tidak dapat dihilangkan karena jika dihilangkan dapat merusak esensi dari film tersebut. Sedangkan satellite merupakan adegan pelengkap berupa dialog maupun latar. Film #Teman Tapi Menikah 2 mengalami proses ekranisasi berupa penciutan sebanyak 7 tokoh, 10 peristiwa, 10 latar, dan 1 narator. Kemudian terjadi penambahan 5 tokoh, 17 peristiwa, dan 10 latar. Lalu mengalami perubahan variasi 2 tokoh, 4 peristiwa, dan 1 latar. Tiga hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya keterbatasan durasi pada film dan juga proses kreatif dari seorang sutradara dan penulis naskah. Proses ekranisasi tersebut boleh dilakukan dengan syarat tidak merusak esensi yang ada dalam film.

Dari ketiga proses tersebut dapat disimpulkan bahwa ekranisasi tak hanya sekadar menambahkan, mengurangi, dan merubah adegan sesuai keinginan dari sutradara, melainkan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi untuk menambah kompleksnya cerita agar lebih logis, indah, dan lebih baik.

Saran

Dari simpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan kajian ekranisasi, sebaiknya menggunakan sumber data yang berbeda dari penelitian ini karena untuk meminimalisasi adanya plagiasi. Novel #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion juga dapat dikaji menggunakan teori struktur naratif atau teori-teori sastra lainnya. Untuk teori Pamusuk Erneste sendiri dapat digunakan untuk mengkaji proses perubahan karya sastra ke dalam bentuk film (ekranisasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse : Narrative Structure in Fiction and Film*. USA: Cornell University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Inda, Dian Nathalia. 2016. *Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Dalam Film Sang Penari : Sebuah Kajian Ekranisasi*. Aksara, 28 No. 1, 25-38. (diakses pada 3 Maret 2020, dari Jurnal Balai Bahasa Kalimantan Barat.)
- Oelvianti, Vivi. *Ekranisasi Novel El Karya Luluk H.F. ke Dalam Film El Karya Sutradara Findo Purwono*. Surabaya: Unesa. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Percussion, Ditto, dan Ayudia Bing Slamet. 2017. *#TemanTapiMenikah 2*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Sri. 2018. *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Surabaya: Unesa. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Woodrich, Christopher A. 2017. *Ekranisasi Awal: Bringing Novels To The Silver Screen In The Dutch East Indies*. Jogjakarta: UGM Press.